

BAB I

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama atau dasar yang diajarkan di sekolah dasar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 37 mengatur bahwa pembelajaran di sekolah dasar mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Menurut Standar Isi Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran matematika dimulai sejak sekolah dasar dan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mengembangkan kemampuan tersebut untuk berkolaborasi” (Putri, Suryani, dan Giuffri, 2019).

Salah satu materi matematika pembelajaran yaitu materi pecahan pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh, dalam ilustrasi gambar yang biasanya ditandai dengan yang dinamakan pembilang dan bagian yang utuh dianggap sebagai satuan yang disebut dengan penyebut (Sapurta, 2018). Pecahan merupakan salah satu materi pada bagian aljabar, pecahan memiliki empat jenis operasi matematika, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Suardi, 2022).

Materi pecahan sangat penting diajarkan disiswa sekolah dasar karna membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari (Febriyandani & Kowiyah,

2021). Dengan tujuan pembelajaran materi pecahan yaitu agar siswa dapat melakukan penjumlahan bilangan pecahan, siswa dapat melakukan pengurangan bilangan pecahan. Namun dalam kenyataannya tujuan ini tidak dapat dicapai dengan mudah, banyak siswa mengalami kesulitan didalam mempelajari bilangan pecahan.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru kelas III SD Negeri 1 Teluk Kijing yang dilakukan pada bulan Juni 2024. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada kelas III menggunakan metode ceramah dan mencatat, kemudian siswa diminta mengerjakan soal latihan yang ada di buku cetak. Sehingga siswa terlihat tidak aktif dalam pembelajaran, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, siswa cenderung bermain dengan teman sebangku, beberapa siswa terlihat bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, secara umum siswa kelas III termasuk siswa yang rajin dan mudah diajak berkomunikasi.

Berdasarkan hasil nilai belajar matematika siswa kelas III SD Negeri Teluk Kijing tahun pelajaran 2024 dari jumlah 16 siswa masi banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pembelajaran matematika. Hal ini dilihat dari nilai hasil belajar matematika siswa, dari 16 siswa kelas III hanya 9 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yaitu 70 sedangkan 7 siswa tidak mencapai nilai KKM. Kesalahan yang dialami siswa dari pengerjaan soal yaitu siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar, siswa tidak bisa menuliskan susunan daftar nilai secara teratur dalam kolom dan baris serta siswa tidak bisa menuliskan nilai tertinggi dan terendah.

Kesulitan siswa dalam mempelajari pecahan yang ditemukan oleh Amelia, Triwahyudianto dan Maghfiroh (2023) ialah siswa sulit memahami arti pecahan baik itu pecahan maupun penyebut. Hal serupa juga di dapatkan oleh (Magfirah,2021) yaitu masih banyak siswa yang masih belum memahami dan tertarik dengan matematika khususnya bilangan pecahan hal ini berkaitan dengan anggapan sebagian besar bahwa matematika terutama materi pecahan merupakan mata pelajaran yang sulit karna sifatnya yang abstrak (Arum,2019).

Menurut Susanto (Mawwaddah,2019) Kemampuan pemahaman konsep matematika, pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika,peningkatan pemahaman konsep matematika perlu diupayakan demi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan tercapai dalam belajar matematika.

Pemahaman konsep matematika akan bermakna jika pembelajaran matematika diarahkan pada pengembangan kemampuan koneksi matematika antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh (Aledya, 2020).

Selanjutnya adapun Kesulitan siswa dalam mempelajari materi pecahan yaitu kemungkinan dapat disebabkan karena kurangnya sempurna proses pembelajaran dikelas. Karena dalam melakukan kegiatan belajar tidak selamanya berhasil, terkadang juga mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan kegagalan belajar. Melalui pengamatan pada proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan masi didominasi dengan penugasan dan latihan (Desak & Made, 2018).

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika yaitu model pembelajaran yang belum terlalu bervariasi dalam setiap pembelajaran matematika sehingga membuat penjelasan materi terlalu kaku dan kurang bersemangat dan belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Rubianti, Priyatni, & Supriati, 2019). Selain itu penyebab lainnya ada juga faktor dari siswa itu sendiri yang menganggap matematika merupakan pembelajaran yang membosankan dan sulit sehingga membuat kegiatan pembelajaran kurang efektif (Maghfirana & Jumatin, 2023). Ada beberapa cara untuk memecahkan permasalahan rendahnya kemampuan pemahaman matematika, yaitu guru dapat mencoba menggunakan model *Problem*

Based Learning untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep secara maksimal.

Penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Pratiwi dan Wiarta (2021) mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* membantu untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi pokok Pecahan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rubianti, Priyatni dan Supriati (2019) mendapatkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, pencapaian dan pemahaman konsep matematis siswa kelas V lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Hal senada juga diteliti oleh Harmaen, Dahlan, Rohimah dan Nurqodariyah (2024) dengan hasil bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep menunjukkan keberhasilan.

Model pembelajaran *problem based learning* mempunyai kelebihan yaitu melatih kemampuan siswa untuk bisa memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah, melatih siswa berpikir kritis, analisis, kreatif dan menyeluruh serta memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dengan mengarahkan siswa untuk bersama-sama memecahkan masalah (Sulistianah, 2022). Hasil penelitian Permana dan Gading (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa kelas III SD, Penelitian ini berimplikasi terhadap penerapan kurikulum di sekolah dasar salah satunya adalah sebagai bahan umpan balik guru,

memberikan motivasi siswa, selain itu juga berimplikasi terhadap penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa maka dapat menggunakan model *Problem Based Learning*. Sesuai dengan hal tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika siswa pada materi pecahan Di SD**”

1.2.Masalah Penelitian

a. Pembatasan Lingkup Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang, maka penelitian ini berfokuskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran materi pecahan sederhana kelas III .
2. Subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri 1 Teluk Kijing

Tahun pelajaran 2024/2025

b. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga batasan masalah sebelumnya meliputi masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika materi pecahan di Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning*?”

c. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas III materi pecahan di Sekolah Dasar melalui model *Problem Based Learning*.

d. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagaimana cara mengatasi masalah yang muncul dalam proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dapat menghasilkan dan meningkatkan pemahaman dalam mengingat materi yang dipelajari secara menyenangkan dan menarik perhatian siswa sehingga minat pemahaman konsep dan hasil belajar dapat meningkat dari sebelumnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang penerapan model problem based learning.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan yang berkualitas.